

Tinjauan Bentuk dan Faktor Problematika Sosial Peserta Didik serta Upaya Penanggulangannya oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Srengat Blitar

¹. Amalia Rizki Lailatul Khilwa, ². Farida Nur Azizah, ³. Fatma Amelia
⁴. Mar'atus Sholikhah ⁵. Imam Junaris
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
¹. amaliakhilwass@gmail.com ². nafarida349@gmail.com
³. fatmaamelial108@gmail.com ⁴. sholikhah248@gmail.com
⁵. im02juna@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and factors of social problems experienced by students and analyze the efforts to overcome them by Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMPN 3 Srengat Blitar. The background of this study departs from the increasing social problems in the form of negative social behavior among students, such as low discipline, bullying, and lack of awareness of moral and religious values in the school environment. The focus of this study is to identify the forms and factors of social problems of students and analyze the efforts and solutions of PAI teachers in overcoming social problems of students. This study uses a descriptive qualitative method using a case study approach, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that social problems of students in this school include mild deviations, moderate deviations, to severe deviations. Meanwhile, the factors causing social problems of students are caused by family factors, social interactions, and mass media. The efforts of Islamic Religious Education teachers in dealing with social problems that occur are carried out through religious guidance, collaboration with teachers and external parties (such as the National Narcotics Agency (BNN), the Police, Community Health Centers, and the Indonesian National Armed Forces), implementing routine religious programs both intracurricular and extracurricular, and providing educational sanctions. The solutions of Islamic Religious Education teachers in dealing with social problems of students by carrying out several preventive, repressive, and curative actions. The conclusion of this study shows that the central role carried out by Islamic Religious Education teachers is very important in overcoming social problems that occur by forming the social character of students through various collaborations and efforts to instill Islamic values and role models in daily interactions.

Keywords: Social Problems, Student, Teacher Efforts, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor problematika sosial yang dialami peserta didik serta menganalisis upaya penanggulangannya oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Srengat Blitar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya problematika sosial berupa perilaku sosial negatif di kalangan peserta didik, seperti rendahnya kedisiplinan, perundungan, serta kurangnya

kesadaran terhadap nilai moral dan religius di lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk dan faktor problematika sosial peserta didik serta menganalisis upaya dan solusi guru PAI dalam menanggulangi problematika sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika sosial siswa di sekolah ini meliputi penyimpangan ringan, penyimpangan sedang, hingga penyimpangan berat. Sementara faktor penyebab problematika sosial peserta didik disebabkan oleh faktor keluarga, pergaulan, dan media massa. Upaya guru PAI dalam menangani problematika sosial yang terjadi dengan dilakukan melalui pembinaan keagamaan, kerja sama dengan guru dan pihak eksternal (seperti BNN, Kepolisian, Puskesmas, dan TNI), melaksanakan program rutin keagamaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta pemberian sanksi edukatif. Solusi guru PAI dalam menangani problematika sosial peserta didik dengan melakukan beberapa tindakan yang bersifat preventif, represif, dan juga kuratif. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran sentral yang dilakukan guru PAI sangat penting dalam menanggulangi problematika sosial yang terjadi dengan membentuk karakter sosial peserta didik melalui berbagai kolaborasi maupun upaya penanaman nilai-nilai Islam dan keteladanan dalam interaksi sehari-hari.

Kata kunci: Problematika Sosial, Peserta Didik, Upaya Guru, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya maupun usaha sadar atau menyeluruh dengan memberikan bimbingan untuk memajukan kapasitas fisik dan spiritual, yang diberikan oleh orang yang berpengalaman kepada peserta didik, agar mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa dan mencapai tujuan hidupnya (Hidayat & Abdillah, 2019). Pendidikan sendiri memiliki fungsi, tugas maupun kedudukan untuk menyediakan sumber daya manusia yang bisa berpikir mandiri, sebagai dasar dari pembangunan manusia. Upaya untuk melatih kemampuan berupa berpikir kritis pada siswa atau peserta didik termasuk dalam pengembangan pendidikan yang partisipatif (Maunah, 2016). Fenomena ataupun indikasi proses pendidikan sebenarnya sudah ada sejak lama, tetapi masyarakat tidak mengamati bahwa apa yang sebenarnya yang dilakukan itu merupakan bagian dari proses pendidikan. Proses pendidikan bisa dianggap sebagai masalah yang ada di setiap bangsa, karena dipengaruhi oleh berbagai budaya, situasi, adat, dan kondisi. Proses ini bisa dilihat dari perbedaan dalam cara pelaksanaannya (Citriadin, 2019).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara menyeluruh untuk membantu peserta didik agar bisa memahami, menerapkan, meyakini, serta menghayati nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan seperti halnya pengajaran, bimbingan, maupun pelatihan, dengan tetap menjalankan kehendak yang berlaku (Umar, 2020). Seorang guru Pendidikan Agama Islam dengan sadar melakukan tindakan atau aktivitas mengajar, melatih, dan membimbing siswanya agar mencapai tujuan pendidikan agama Islam (Muhaimin, 2012). Karena setiap siswa berasal dari *background* yang berbeda-beda, mereka memiliki perilaku dan kebiasaan yang bermacam-macam. Hal ini menjadi tanggung jawab khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam. Peran ataupun fungsi Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Muslim adalah wujud dari cita-cita seumur hidup, yaitu meneruskan, mempertahankan, menginternalisasikan, dan mengubah nilai-nilai Islam kepada generasi kedepannya, sehingga nilai dan kuantitas budaya keagamaan yang diinginkan dapat berkembang dan berfungsi (Arifin, 1991). Menanamkan nilai-nilai

agama kepada siswa bukanlah tugas yang mudah. Proses ini merupakan tugas yang berat bagi guru Pendidikan Agama Islam, yang bertanggung jawab dalam membentuk moral dan memperkenalkan kaidah atau etika tentang baik maupun buruk dalam setiap tindakan dan perilaku, baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan saat ini menemui berbagai problem yang kompleks di seluruh dunia, terutama saat ini perilaku menyimpang di kalangan peserta didik menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2018 sekitar 14% remaja pernah terlibat dalam perilaku kenakalan seperti tawuran dan tindakan agresif di sekolah, mengalami peningkatan dari 12,9% pada tahun 2017. Data KPAI tahun 2024 bahkan mencatat 573 kasus kekerasan di sekolah, meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2023 yang hanya mencapai 285 kasus. Selain itu, penelitian di beberapa sekolah menengah menemukan bahwa 22% siswa pernah membolos tanpa izin, 18% diketahui merokok, dan 15% terlibat konflik fisik dengan teman sebaya. Peningkatan ini dapat memengaruhi moral, karakter, dan perilaku masyarakat, sehingga memicu berbagai problematika sosial di lingkup pendidikan, seperti penurunan moral yang timbul dari perilaku menyimpang berupa kenakalan remaja. Problematika sosial peserta didik tersebut umumnya yang pertama dipengaruhi oleh faktor keluarga yang berperan penting dalam pembentukan karakter (Maunah, 2021a). Kedua, faktor pergaulan juga berpengaruh besar karena remaja mudah meniru perilaku teman sebaya untuk diterima dalam kelompok sosialnya (Darajat, 1987). Ketiga, faktor media massa juga memperkuat pengaruh negatif melalui akses tanpa batas terhadap konten yang tidak (Dewi, 2017). Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pencegahannya.

Permasalahan sosial yang menghampiri peserta didik merupakan tanggung jawab bersama. Kondisi problematika sosial peserta didik yang terjadi menuntut peran aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pembinaan karakter serta menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk meminimalisir gejala permasalahan sosial di sekolah. Guru dituntut untuk bertanggung jawab dalam membentuk pekerti dan membangun akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam dari sini, menjadi tanggung jawab guru PAI untuk membina peserta didik agar memiliki kepribadian yang lebih baik tidak hanya dengan menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga berperan dalam upaya penanggulangan problematika sosial berupa kenakalan remaja dengan membentuk dan membina karakter dari peserta didik, karena dalam kehidupan sebenarnya, guru PAI berinteraksi secara tatap muka dengan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran. Oleh karena itu, program pembinaan yang dilakukan oleh guru agama Islam sangat penting

SMPN 3 Srengat Blitar sangat memperhatikan problematika sosial yang ada di kalangan siswanya. Dalam upayanya SMPN 3 Srengat Blitar juga berusaha untuk memperkuat aspek keagamaan para siswa, meski sampai saat ini upaya tersebut belum sepenuhnya memenuhi harapan. Salah satu hal yang unik di SMPN 3 Srengat adalah adanya dua kurikulum yang diaplikasikan, yaitu kurikulum 2013 dan juga menggunakan kurikulum merdeka. Selain belajar mata pelajaran umum atau pembelajaran formal, siswa juga mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, seperti sholat sunnah berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, membaca doa harian, serta membaca surat pendek sebelum masuk kelas. Setiap hari Kamis, siswa membaca Al-Qur'an, sementara pada hari Jumat mereka melaksanakan pembacaan Yasin dan tahlil. Selain itu, ada juga kegiatan ceramah agama yang dilakukan oleh tokoh agama setempat. Dengan berbagai kegiatan

ini, siswa selain memperoleh pengetahuan umum juga memperdalam kajian agama. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang berakhlak baik sesuai dengan cita-cita maupun tujuan sekolah yang didasari oleh ajaran Islam dan ajaran Nabi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja pada Masa Pubertas (Ahmad et al., 2019), menunjukkan bahwa guru PAI di sebuah SMP di Takengon menjalankan program pembinaan karakter dan pencegahan melalui pengenalan dan pengamalan nilai-nilai karakter baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sebagai salah satu upaya menanggulangi pelanggaran tata tertib, pelanggaran proses belajar-mengajar, dan etika pergaulan di kalangan siswa. Selanjutnya, penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 6 Tapung (Akhyar & Marliana Fitri, 2022), menemukan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI meliputi pendekatan preventif, kuratif, dan pembelajaran langsung terhadap kenakalan siswa, meskipun belum semua perilaku menyimpang dapat tertangani secara maksimal. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa peran guru PAI dalam menangani kenakalan remaja bukan hanya dilaksanakan lewat pengajaran nilai agama di kelas, tetapi juga harus mencakup pembiasaan nilai, penguatan karakter, serta metode-metode pembelajaran kontekstual yang bersinergi dengan aktivitas sekolah dan lingkungan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa terlihat jelas. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam proses pembentukan nilai agama siswa. Dari permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menelaah dari permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya permasalahan sosial yang terjadi di SMPN 3 Srengat yang berkaitan dengan problematika sosial peserta didik. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan serta memberikan solusi menghadapi berbagai permasalahan sosial yang terjadi di kalangan siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan berbagai bentuk-bentuk problematika sosial peserta didik, upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan problematika sosial peserta didik, serta solusi oleh para guru PAI untuk menanggulangi problematika sosial di kalangan siswa kelas VIII di SMPN 3 Srengat Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis metode studi kasus dengan melakukan penelitian yang mendalam terhadap suatu individu atau lembaga dalam periode tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, mengamati, menggali serta mengungkapkan lebih dalam fenomena sosial yang terjadi di lembaga pendidikan konvensional (Moleong, 1995). Beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan, yaitu: Observasi partisipan dengan cara mengumpulkan data dengan cara memperhatikan secara langsung objek penelitian di lapangan, wawancara mendalam dengan menggali informasi dengan berbicara langsung untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian sehingga diperoleh data yang valid, Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui foto, dan buku maupun arsip yang berkaitan dengan penelitian. Sementara analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data Miles Huberman yang terdiri dari *data condensation* (kondensasi data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun *key informant* yang digunakan peneliti dalam teknik ini adalah Kepala sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk dan Faktor Penyebab Problematika Sosial yang Terjadi pada Peserta Didik

Bentuk-bentuk problematika sosial peserta didik yang terjadi di SMPN 3 Srengat terdiri dari problematika sosial penyimpangan ringan, problematika sosial penyimpangan sedang, dan problematika sosial penyimpangan berat. Menurut Soerjono Soekanto juga berpendapat bahwa, permasalahan sosial adalah ketidaksesuaian antarunsur budaya dan dapat membahayakan kehidupan suatu kelompok sosial (Soekanto, 2004).

a. Problematika Sosial Penyimpangan Ringan

Masalah sosial yang paling umum di kalangan siswa adalah pelanggaran penyimpangan ringan, seperti terlambat ke sekolah, tidak disiplin di kelas, seperti membuat gaduh di kelas, menggunakan riasan (lipstik, sulam alis, nail art, dll.), menggunakan kata-kata kasar, mengenakan atribut yang tidak lengkap (tidak memakai sepatu dengan benar, tidak memakai seragam dengan benar), mewarnai rambut, dan sebagainya. Penyimpangan ringan yang terjadi pada peserta didik kebanyakan terjadi pada peserta didik pada tahap usia remaja awal.

Seperti yang dijelaskan Hurlock, masa remaja awal terjadi pada tahap usia 13-16 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung atau terjadi pada usia 16 atau 17 tahun. Sementara menurut Santrock dalam buku Hurlock, masa remaja awal berlangsung atau terjadi dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada kurun usia 21-22 tahun (Hurlock, 2003). Dari segi usia, siswa kelas VIII SMPN 3 Srengat Blitar termasuk dalam kategori remaja awal. Pada masa inilah siswa mulai berkembang sebagai individu yang mandiri. Fase remaja merupakan masa di mana siswa belum sepenuhnya menguasai perkembangan fisik dan psikologisnya, sehingga mengakibatkan emosi dan hormon yang tidak stabil.

b. Problematika Sosial Penyimpangan Sedang

Masalah sosial berupa penyimpangan sedang yang sering terjadi di antara peserta didik seperti menyontek saat ujian atau ulangan, sengaja tidur di kelas saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, berkelahi dengan teman karena tersinggung dengan ucapan teman, dan penurunan moral yang menyebabkan masalah sosial seperti kurang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang bisa disebut sebagai kemerosotan moral yang terjadi dari pengaruh globalisasi. Kemerosotan moral yang terjadi di kalangan siswa memicu berbagai masalah sosial. Hal ini, di antaranya, dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dan informasi yang tidak dikelola dengan baik. Dari sudut pandang pendidikan, hal ini berdampak pada proses belajar siswa karena kurangnya pengetahuan moral mereka. Cahyo menjelaskan kemerosotan moral bisa diartikan sebagai kondisi di mana seseorang semakin menjauh dari aturan yang berlaku di masyarakat. Kemerosotan moral remaja juga dipengaruhi oleh arus globalisasi berupa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih (Cahyo, 2017). Beberapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Srengat mengalami penyimpangan sosial sedang mayoritas disebabkan oleh faktor globalisasi yang menjadi pemicu utama. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan nilai-nilai dasar dan karakter.

c. Problematika Sosial Penyimpangan Berat

Masalah sosial penyimpangan kategori berat yang sering terjadi di antara siswa adalah tindakan perundungan, misalnya memanggil teman dengan nama orang tuanya. Meskipun sudah diberi nasihat agar tidak melakukan hal tersebut, siswa tetap memperkenalkan perundungan ini. Selain itu, mereka juga membawa ponsel ke sekolah secara diam-diam tanpa izin guru. Menurut Coloroso, perundungan adalah tindakan penindasan yang dilakukan berulang kali dan dengan niat menyakiti korban baik secara fisik maupun psikis (emosional) (Coloroso, 2007). Rigby dalam buku Astuty juga menjelaskan bahwa perundungan adalah bentuk perilaku kasar yang dilakukan secara terus-menerus dan bertujuan menyakiti serta menimbulkan rasa stress (Astuti, 2008). Beberapa siswa di SMPN 3 Srengat, terutama siswa laki-laki, mengalami perundungan. Perundungan yang dilakukan oleh seorang siswa kelas VIII di SMPN 3 Srengat berupa memanggil teman dengan nama orang tuanya. Namun, jika perundungan ini tidak ditangani dengan cepat, meskipun dianggap ringan, dampaknya bisa sangat berat di masa depan. Dari permasalahan sosial dalam kategori berat tersebut diperlukan penanganan tindak lanjut agar dapat dilakukan beberapa upaya pencegahan dengan baik.

d. Faktor Penyebab Problematika Sosial Peserta Didik

Faktor penyebab terjadinya problematika sosial peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti faktor keluarga, faktor pertemanan, dan faktor media massa. Menurut Erni Yanti faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang berupa problematika sosial disebabkan oleh beberapa faktor seperti keluarga, pergaulan, dan media sosial (Yanti et al., 2023). Berikut dijelaskan beberapa uraian mengenai faktor penyebab terjadinya problematika sosial:

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga menjadi penyebab utama dalam problematika sosial yang terjadi, selain lingkungan keluarga yang kurang atau bahkan tidak harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, menunjukkan bahwa masalah sosial pada anak sering dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua dan keluarga *broken home*. Banyak anak yang mengalami masalah sosial merasa kehilangan kasih sayang, sehingga mencari pengakuan dari orang lain. Sehingga dari hal tersebut keluarga memiliki peran yang krusial dalam membentuk pertumbuhan fisik dan mental anak. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa permasalahan sosial bersumber dari faktor perceraian (Soekanto, 2009). Sekecil apa pun permasalahan sosial yang dialami siswa, sekolah harus mengambil tindakan untuk menyelesaikannya, atau bekerja sama dengan orang tua dan pihak berwenang untuk mencegah. Mudrikah Rofin dalam buku Binti Maunah juga menjelaskan remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga negatif cenderung lebih rentan mengalami gangguan kepribadian dan perilaku yang tidak sesuai dibandingkan mereka yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis (Maunah, 2021b). Untuk itu, keluarga harus memperhatikan dan membantu mengatasi masalah sosial yang dialami anak-anak.

2) Faktor Pertemanan atau Pergaulan

Faktor pergaulan atau pertemanan memiliki dampak besar terhadap perilaku siswa. Dari hasil wawancara dan observasi, dijumpai beberapa siswa dalam memilih teman tidak dapat memfilter atau memilih dengan tepat, sehingga cenderung terjerumus ke dalam kesalahan. Karena teman merupakan orang yang paling dekat setelah keluarga, hubungan ini bisa memengaruhi siswa untuk terlibat dalam masalah sosial. Menurut Hendra Surya kualitas pergaulan seseorang memiliki dampak membentuk dorongan bagi seorang individu (Surya, 2010). Untuk itu, peserta didik harus pintar-pintar dalam memilih pergaulan yang baik.

3) Faktor Teknologi atau Media Massa

Faktor teknologi berupa penggunaan media massa yang tidak terbatas bisa membuat filter budaya kurang mampu menyaring informasi yang masuk. Dari hasil wawancara dan observasi beberapa siswa dijumpai kurang mampu membedakan pengaruh budaya negatif cenderung meniru perilaku tersebut dan kurang memfilter budaya yang masuk terutama dalam hal bermedia sosial. Di masa kini, teknologi berkembang dengan sangat cepat. Dengan pengaruh ini, internet atau media massa menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan siswa sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan. Hampir semua siswa memiliki ponsel pintar, dan karena perkembangan teknologi serta internet, media sosial juga berkembang pesat (Dewi, 2017). Untuk itu, peserta didik harus dapat memfilter dengan baik budaya yang masuk yang diakibatkan oleh arus teknologi agar tidak terjerumus ke dalam pengaruh problematika sosial.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Problematika Sosial pada Peserta Didik

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi problematika sosial peserta didik di SMPN 3 Srengat Blitar dilakukan dengan melakukan beberapa upaya diantaranya seperti kerja sama dengan pihak sekolah, kegiatan yang mendukung, serta pemberian punishment. Poerwadarminta menjelaskan bahwa upaya guru merupakan usaha menyalurkan akal dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan (Fauziah, 2015).

a. Kerja sama dengan Pihak Sekolah

1) Kerja Sama dengan Guru Mapel

Guru PAI berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lainnya untuk menangani permasalahan sosial siswa. Mereka memberikan bimbingan kepada siswa yang sedang mengalami masalah sosial. Guru PAI bekerja sama dengan guru dari bidang studi terkait, seperti guru bimbingan konseling. Tidak hanya guru BK yang turut serta, seluruh guru, terutama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, juga ikut bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial siswa. Seperti yang dinyatakan Suryosubotro, kolaborasi adalah upaya bersama antara dua pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Kolaborasi berarti mengerjakan sesuatu bersama sesuai dengan tugas masing-masing agar tujuan bisa tercapai. Dalam dunia pendidikan, sekolah, guru, dan orang tua diharapkan bisa bekerja sama. Guru dan orang tua, sebagai pihak yang mengendalikan siswa serta berperan sebagai pendidik informal, sangat penting dalam keberhasilan Pendidikan (Shafura, 2018). Dari hal tersebut kolaborasi sangat diperlukan dalam memecahkan atau mengatasi permasalahan yang kompleks terkait penyelesaian problematika sosial peserta didik.

b. Kegiatan yang Mendukung

1) Program Tetap

Program tetap yang dilaksanakan oleh guru PAI sebagai upaya penanggulangan masalah sosial, antara lain 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Program ini adalah program rutin di mana siswa melaksanakan 5S di pintu masuk sekolah sebelum pukul 07.00. Guru dan pengurus OSIS juga turut serta dalam program ini. Program rutin seperti 5S diharapkan bisa membentuk karakter positif pada siswa. Program dapat diartikan sebagai suatu rencana atau desain berupa gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Rencana ini merupakan keinginan untuk mencapai tujuan program dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan, mengumpulkan informasi untuk pengembangan program di masa depan, serta menjadi rekomendasi dalam pengambilan keputusan terkait program (Diana et al., 2023). Dengan program tetap tersebut yang dilaksanakan secara rutin dapat membangun kualitas kehidupan beragama peserta didik terutama dalam hal moral dan juga karakter.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler dan Intrakurikuler

Di SMPN 3 Srengat, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Pramuka, dan Palang Merah Indonesia (PMR). Kegiatan ini berisi nilai karakter, sehingga membantu perkembangan mental siswa. Seperti penjelasan dari Oemar Hamalik, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang membantu belajar dan memiliki tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler bagian dari kurikulum sekolah dan melibatkan seluruh guru. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu diatur dengan baik. Diperlukan guru yang bertanggung jawab, dana dan peralatan yang cukup (Sari, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler tersebut diharapkan bisa membantu mengembangkan karakter dan kesejahteraan mental siswa

c. Pemberian Punishment

Hukuman diberikan oleh guru PAI sebagai bagian dari resolusi mengatasi masalah sosial atau pelanggaran aturan. Dengan bekerja sama dengan konselor, guru PAI memberikan sanksi, termasuk skorsing. Setiap siswa diberi buku disiplin dan 100 poin. Poin dikurangi sesuai dengan pelanggaran. Selain skorsing, guru PAI dan sekolah juga bekerja sama dengan pihak berwenang. Jika terdapat pelanggaran berat yang tidak bisa ditoleransi dan memiliki konsekuensi besar, sekolah bisa memberi sanksi berupa putus sekolah. Hukuman tidak hanya untuk menghukum, tetapi juga sebagai pengalaman belajar atau mencegah perilaku tidak baik. Ahmadi menyatakan, hukuman adalah cara atau langkah yang ditempuh untuk memperbaiki tingkah laku individu (Ahmadi & Supriyono, 2013). Dengan hukuman yang diterapkan tentunya dapat memberikan efek jera terhadap peserta didik yang melakukan problematika sosial berupa penyimpangan.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Problematika Sosial pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya, kaitannya dengan solusi guru PAI dalam menanggulangi problematika sosial pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Srengat perlu dilakukan pencegahan dengan penanggulangan secara preventif, represif, dan kuratif. Mulat Wigati Abdullah menyatakan hal selaras bahwa diperlukan pencegahan agar dapat dihindari

dan dicegah tentunya melalui tindakan preventif, represif, dan juga kuratif (Abdullah, 2006). Berikut dijelaskan beberapa tindakan solusi dari penanggulangan problematika sosial:

a. Tindakan Preventif

Untuk mengatasi dan mencegah masalah sosial yang terjadi di kalangan siswa, guru PAI menerapkan solusi pencegahan berupa pemberian kegiatan keagamaan, memasukkan muatan lokal, dan bekerja sama dengan pihak berwenang. Tindakan ini dilakukan agar siswa tidak melakukan tindakan yang bisa menyebabkan masalah sosial. Mumtahanah menjelaskan bahwa penyelesaian penanggulangan preventif yaitu tindakan pencegahan dalam upaya mencegah munculnya kenakalan remaja dan mengurangi jumlahnya di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah (Mumtahanah, 2015). Dari upaya preventif tersebut dapat mencegah terjadinya masalah terkait problematika sosial yang terjadi. Solusi dalam tindakan pencegahan yang diberikan oleh guru PAI antara lain:

1) Memberikan Kegiatan Keagamaan

Salah satu upaya pencegahan yang dilakukan para guru di SMPN 3 Srengat adalah dengan memberikan pendidikan Islam yang baik. Contohnya, sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah, surah pendek dibaca sebelum pembelajaran, serta ceramah keagamaan setiap hari Kamis. Sementara hari Jum'at juga diisi dengan pembacaan yasin dan tahlil, sedangkan setiap bulan ada pengajian Al-Qur'an secara rutin. Penerapan kegiatan keagamaan berupa penanaman Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, dengan tujuan dalam rangka membentuk karakter serta moral peserta didik. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah upaya yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mengerti dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Darajat, 2008). Perlu diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan berupa materi umum atau pengetahuan tentang materi agama. Tapi juga membentuk karakter, moral, dan etika peserta didik sesuai ajaran agama. Mahmud Yunus juga menyatakan bahwa pendidikan agama mampu mengembangkan hati nurani dan membentuk remaja yang berakhlak baik. Dengan pendidikan agama, remaja dapat terhindar dari kesesatan (Yunus, 1983). Dengan pendidikan agama islam tersebut dapat menjadikan pribadi peserta didik yang berakhlak dan juga bermoral.

2) Memasukkan Muatan Lokal dan Metode Pembelajaran yang Tepat

Di SMPN 3 Srengat, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan muatan lokal dengan memberikan nasihat dan motivasi yang didasarkan pada kisah para Nabi atau Rasul. Hal ini bertujuan memberi kesadaran pada siswa, membuka hati, jiwa, dan pikiran mereka agar menjauhi tindakan negatif. Menurut Panuju dan Umami muatan lokal adalah mata pelajaran yang bertujuan memperkenalkan siswa pada lingkungan sekitarnya, serta melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Tujuannya adalah membentuk karakter siswa. Menurut Panut Panuju dan Ida Umami, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah memberi nasihat atau motivasi umum yang bermanfaat, serta memperkuat keinginan untuk berperilaku baik (Panuju & Umami, 2005). Dengan muatan

lokal tersebut dapat mengoptimalkan pembelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran guru PAI juga memberikan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi problematika sosial peserta didik, guru PAI menerapkan pendekatan belajar yang tidak hanya berpacu pada lingkup kognitif saja tetapi juga berfokus pada pembetulan kepribadian, keterampilan, serta empati. Dengan menggunakan metode pembelajaran mengaitkan nilai-nilai moral dengan situasi sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan nyata. Mengenai metode pembelajaran, metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai cara atau proses belajar yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai penggerak yang menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Sejalan dengan hal tersebut Khilwa juga menyatakan, dengan metode pembelajaran yang tepat, materi pelajaran bisa lebih mudah dipahami dan dikuasai oleh siswa (Khilwa et al., 2025). Selama proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran yang tepat tersebut, siswa dapat lebih fokus dalam mempelajari materi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

3) Bekerja Sama dengan Pihak Berwenang

Untuk mencegah masalah sosial di sekolah, sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak berwenang seperti Badan Narkotika Nasional (BNN), Kepolisian, Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Kerja sama ini dilakukan untuk memberikan konseling dan bimbingan ke siswa, terutama yang berisiko terlibat dalam tindakan negatif. Konseling ini membantu mencegah masalah kecanduan narkoba, balap liar, dan tindakan kriminal lainnya. Polisi memainkan peran krusial dalam menangani kenakalan remaja. Mereka perlu bertindak tegas dalam memberikan sanksi/hukuman dan memberikan dorongan positif agar remaja tidak mengulangi kesalahan. Selain itu, polisi juga berkoordinasi dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat agar dapat memandu remaja dan mencegah mereka terlibat dalam tindakan ilegal (Pandie et al., 2023). Dengan adanya kerja sama tersebut dapat menanamkan norma dan nilai kepada diri peserta didik sehingga tercipta generasi yang berkesadaran moral terhindar dari perilaku negatif.

b. Tindakan Represif

Salah satu cara mengatasi siswa yang menyimpang di SMPN 3 Srengat adalah dengan menerapkan tindakan represif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi atau mencegah kenakalan remaja, sehingga tidak muncul problematika sosial yang lebih besar. Tindakan represif dilakukan dengan cara memberi peringatan atau memberikan hukuman. Bentuk hukuman ini bersifat edukatif, tujuannya agar siswa lebih sadar terhadap kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulanginya lagi (Kamran et al., 2022). Dengan tindakan ini, masalah sosial dapat diatasi dan siswa menjadi lebih taat dan tidak mengulangi kesalahannya. Tindakan represif yang dilakukan oleh pendidik/guru meliputi:

1) Memberikan Teguran Secara Langsung

Teguran secara langsung ditujukan kepada siswa yang telah melakukan suatu penyimpangan. Teguran ini berupa nasihat, peringatan, dan pembinaan yang diberikan kepada siswa yang sering melanggar aturan di sekolah. Teguran secara langsung ini diberikan kepada siswa yang tidak

memakai seragam yang sesuai atau atribut yang tidak sesuai, berkeliaran atau membuat kegaduhan di kelas, serta siswa yang berpakaian tidak sopan. Kridalaksana menngemukakan bahwa teguran diartikan sibagai perwujudan tingkah laku secara langsung (lisan) dengan bersifa dengan didasarkan pada situasi dan kondisi (Kridalaksana, 1993). Tujuannya pemberian teguran dalam penanggulangan problematika sosial peserta didik ini adalah agar peserta didik tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan.

2) Memberikan Hukuman/Sanksi

Jika teguran tidak berhasil, guru akan memberikan hukuman kepada siswa. Hukuman tersebut diberikan oleh guru PAI, bekerja sama dengan bagian bimbingan dan konseling serta administrasi sekolah. Contoh hukuman meliputi membersihkan kamar mandi, menyiram tanaman, berlari di lapangan, dan skorsing. Tujuannya adalah membantu siswa menyadari bahwa tindakan mereka bisa memiliki dampak besar pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. Hukuman-hukuman ini diberikan agar siswa lebih sadar dan tidak ingin mengulangi kesalahan lagi. Morash dan Trojanowicz menyebutkan bahwa metode pencegahan kenakalan siswa adalah tindakan pencegahan melalui hukuman atau tindakan pencegahan untuk mengurangi kemungkinan kenakalan sebelum atau setelah terjadi (Widodo, 2017). Sanksi yang diberikan dapat memberi contoh konkret bagaimana tindakan mereka bisa memengaruhi siswa lain, mencegah mereka terlibat dalam masalah sosial seperti pelanggaran, sehingga menjadi contoh bagi orang lain untuk menghindari perilaku yang sama.

c. Tindakan Kuratif

Solusi untuk penanggulangan problematika sosial penyimpangan peserta didik di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam melakukan penyelesaian kuratif. Penyelesaian kuratif yang dilakukan diantaranya seperti pemanggilan orang tua, serta pemberian bimbingan konseling. Tindakan kuratif menurut usaha berupa pemulihan dilakukan dengan bentuk pengobatan terhadap individu dan berupa pemulihan atau rehabilitas (Surahman & Supardi, 2016). Beberapa tindakan sebagai solusi dari problematika sosial peserta didik dapat dirinci sebagai berikut:

1) Pemanggilan Orang Tua

Untuk menindaklanjuti serta mengatasi masalah sosial yang terjadi di sekolah, guru bekerja sama dengan orang tua. Kolaborasi ini membantu mengetahui latar belakang siswa dari segi keluarga. Apabila siswa melakukan pelanggaran yang tergolong berat, sekolah akan memanggil orang tua agar bisa memantau perilaku siswa secara lebih baik. Ahman Taufiqrianto menjelaskan bahwa peran orang tua sangat vital dalam membentuk karakter individu atau siswa (Handayani, 2017). Dari upaya ini dapat mengendalikan perilaku penyimpangan sosial yang telah dilakukan peserta didik melalui mediasi untuk mengubah perilaku peserta didik.

3) Memberikan Bimbingan Konseling

Konseling dari konselor bimbingan memberikan solusi, arahan, dan bimbingan edukatif kepada siswa yang berdampak pada peningkatan kesadaran diri mereka. Konseling ini juga membantu siswa mengatasi masalah yang menghambat perkembangan perilaku serta memperbaiki rasa percaya diri. Dengan demikian, konseling bertujuan untuk memperbaiki

perilaku siswa secara baik. Konseling merupakan bagian penting dalam program pendidikan. Bimbingan dan konseling juga berperan sebagai pelengkap dalam proses belajar-mengajar. Fungsi utama bimbingan dan konseling adalah membantu menyelaraskan proses pendidikan agar lebih cepat, mudah, dan efektif. Kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah memberikan dampak baik yang berkontribusi pada keberhasilan pendidikan. Bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui berbagai jenis bantuan atau layanan yang mendukung proses belajar mengajar (Syarkawi, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika sosial peserta didik di SMPN 3 Srengat Blitar terbagi menjadi tiga kategori, yaitu penyimpangan ringan, penyimpangan sedang, dan penyimpangan berat. Penyimpangan ringan meliputi keterlambatan datang ke sekolah, pelanggaran disiplin ringan, menggunakan riasan, dan berpakaian tidak sesuai ketentuan. Penyimpangan sedang mencakup perilaku menyontek, berkelahi, serta kemerosotan moral seperti ketidakmampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sementara itu, penyimpangan berat ditunjukkan dengan perilaku perundungan serta membawa ponsel ke sekolah tanpa izin guru. Faktor penyebab utama problematika sosial tersebut berasal dari tiga aspek, yakni keluarga yang kurang harmonis, pergaulan yang tidak sehat, serta penggunaan media massa dan teknologi yang tidak terkontrol.

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanggulangan problematika sosial pada peserta didik diantaranya dengan mengadakan kerja sama dengan guru Mapel serumpun seperti guru BK dan PKN. Guru Pendidikan juga mengadakan kerja sama dengan pihak sekolah dan pihak berwenang seperti POLSEK, BNN, TNI, dan Puskesmas. Yang kedua dengan kegiatan mendukung seperti program keagamaan dan program tetap. Yang ketiga dengan memberikan punishment atau hukuman berupa skorsing dari buku ketertiban siswa. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran strategis dalam menanggulangi problematika sosial peserta didik melalui tiga bentuk solusi, pertama tindakan preventif yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan, penerapan metode pembelajaran kontekstual, serta kerja sama dengan pihak berwenang untuk memberikan sosialisasi dan pembinaan moral. Kedua berupa tindakan represif diterapkan melalui teguran langsung dan pemberian hukuman edukatif. Ketiga berupa tindakan kuratif dilakukan dengan melibatkan orang tua, dan pemberian layanan bimbingan konseling. Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, N. Q., Asdiana, & Jayatimar, S. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>
- Akhyar, Y., & Marliana Fitri, E. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian*



Dan Kajian Sosial Keagamaan, 19(1), 123–129. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.472>

- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Baharudin. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Citriadin, Y. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Mataram: CV Sanabil.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Darajat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dewi, D. P. dan S. I. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *Jurnal Reformasi*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/rfr.v7i2.754>
- Diana, A., Nizar, & Sari, R. (2023). Evaluasi Program Pendidikan. *JSII: Jurnal Studi Islam Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/jsii.v1i1.168>
- Fatoni, A. (2005). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rosdakarya.
- Fauziah, N. (2015). Upaya Guru dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Handayani, S. (2017). *Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Hidayat, R. (2016). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan (Konsep Teori dan Aplikasinya)*. Medan: LPPPI.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia. (2007). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Visimedia.
- Kamran, Mardatilla, A., Azizah, N., Ernawati, L., Fauzan, A., & Fahmi, F. (2022). Kenakalan Remaja dan Upaya Penanggulangannya di Desa Senggigi, Kec. Batulayar, Kab. Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Retorika: Jurnal of Law, Social, and Humanities*, 1(1). <https://unu-ntb.e-journal.id/retorika/article/view/215>
- Khilwa, A. R. L., Azmi, M. U., Mushaffa, A., Amelia, F., Ludviana, V., Azizah, F. N., & Sholikhah, M. (2025). Revitalisasi Semangat Pembelajaran Nabawi: Metode Adaptasi Mengajar Kontemporer Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Riwayat Imam

- Bukhari. *URNAL SIBATIK: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(8).
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifi, A. S., Suklani, & Suteja. (2018). Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia 13-18 Tahun di Blok 1 Desa Gembongan Induk Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2853>
- Maunah, B. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.53>
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.53>
- Maunah, B. (2021). *Perilaku Menyimpang Siswa*. Malang: Inara Publisher.
- Miles, H., & Saldana. (2014). *Quantitative Data Analysis*. Jakarta: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah Cet 5*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumtahanah, N. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalah Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitas. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjisk.v5i2.2999>
- Nasional, D. P. (2013). *Pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Pandie, Y. H., Fallo, D. F. Ng., & KIan, D. A. (2023). Implementasi Peranan Kepolisian dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Serta Hambatan-hambatan yang dialami oleh Kepolisian Resor Timor Tengah Selatan. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(5). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.59141/jist.v4i5.623>
- Panuju, P., & Umami, I. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sari, S. B. (2020). Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di SMPN 1 Diwek dan SMPN 2 Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/241>
- Shafura, H. R. A. (2018). Kerja Sama Antara Sekolah dengan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/13903>
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surahman, & Supardi. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Surya, H. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syarkawi, A. (2019). Kenakalan Remaja di SMPN 1 Tebing. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(2). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/1143>
- Umar, M. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Widodo, S. G. (2017). Penanganan Kenakalan Siswa di SDN Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jurnal IP: Inovasi Pendidikan*, 1(1). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/220>
- Yanti, E., Khairulyadi, & Ikramatoun, S. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Gampong Seutuii Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(4).
- Yunus, M. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.

